

PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI

Widya Masitah, M.Psi
Fakultas Agama Islam UMSU
widya.masitah@yahoo.co.id

ABSTRACT: Inclusive education is an education that is implementing learning to all children both normal children and children with special needs. It is intended for children with special needs to get the same educational rights as other normal children in accordance with the mandate of law. Currently, inclusive education has started to run but faced many obstacles such as the lack of teachers, lack of a therapist and also infrastructure. Thus, there must be a solution to solve this problem such as providing special education to early childhood teachers, provide training for therapists and also provide assistance for the fulfillment facilities and infrastructure.

Keyword: inclusive education, inclusive, children

ABSTRAK : Pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang melaksanakan pembelajaran kepada semua anak baik anak yang normal dan juga anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya sesuai dengan amanat perundang-undangan. Saat ini pendidikan inklusif sudah mulai dijalankan tetapi banyak kendala yang dihadapi seperti kurangnya tenaga pendidik, kurangnya terapis dan juga sarana dan prasarana. Dengan demikian harus ada solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut seperti memberikan pendidikan khusus kepada guru-guru paud, memberikan pelatihan untuk para terapis dan juga memberikan bantuan untuk pemenuhan sarana dan prasarana.

Kata kunci: pendidikan inklusif, inklusif, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).

Sebagai individu, anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosio-kultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu

lingkungan sosial tempat ia hidup dan perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang sesuai dengan harapan masyarakatnya. Dari penjelasan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan termasuk warga negara yang memiliki kebutuhan khusus atau juga yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*) dan menghitung (*diskalkulia*) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Dengan demikian, warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan kesulitan belajar dapat mengikuti pendidikan sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya. Namun dalam kenyataan persentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat kita yang mengabaikan potensi anak cacat. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handycap*) untuk berbuat sesuatu padahal pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994). Pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang baru di Indonesia dan belum banyak sekolah inklusi yang sudah berjalan. Pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa setiap individu mampu belajar, berkembang, tumbuh dan juga bekerja sama dengan orang lain walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda di sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat.

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilayani pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Selanjutnya pada pasal 28 dijelaskan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal (Taman Kanak-kanak, Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, atau bentuk PAUD sejenis lainnya), serta jalur pendidikan informal (PAUD dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan). Selain itu, alasan mengapa perlu dilaksanakan pendidikan inklusif yaitu karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang paling terlupakan, paling tertinggal, paling rentan, paling membutuhkan, paling teraniaya, minoritas, paling terdiskriminasi dan juga paling mulia.

Pada kenyataannya saat ini di sekolah-sekolah umum khususnya paud sudah menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi belum masuk ke dalam kategori sekolah inklusi karena belum memiliki SDM yang sesuai dilihat dari latar belakang ilmu dan pendidikannya dan juga belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kategori sekolah inklusi.

Di Sumatera Utara sendiri telah melakukan deklarasi yang diadakan di Medan tanggal 12 Desember 2015 tentang kesiapan ikut menjadi sekolah inklusi. Adapun datanya sekolah yang sudah bersedia menjadi sekolah inklusi antara lain :

No	Kategori	Jumlah Sekolah
1	SD	314
2	MI	41
3	SMP	185
4	MTS	40
5	SMA	47
6	SMK	18

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari beberapa kategori/jenjang pendidikan, hanya PAUD lah yang belum ada mendeklaimasikan keikutsertaannya menjadi sekolah inklusi. Padahal pendidikan yang paling dasar adalah pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994). Menurut Stainback (1980) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

2. Landasan Hukum

1). Landasan Spiritual

Surah AN Nisa ayat 9 yang artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

2). Landasan Yuridis

- a) Pasal 55 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS
- b) Pasal 32 UU nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa
- d) Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948)

- e) Konveksi Hak Anak (1989)
- f) Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (1990)
- g) Persamaan Kesempatan bagi orang berkelainan (1993)
- h) Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi (1994)
- i) Komitmen Dasar mengenai Pendidikan untuk semua (2000)
- j) Deklarasi Bandung (2004)

3. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Standar tingkat pencapaian perkembangan program PAUD Layanan Inklusi mengacu pada standar nasional pendidikan seperti diatur dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang selanjutnya dirumuskan dalam permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD.

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi:

Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 2 – <4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
II. Motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sambil berjinjit. 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. 3. Melempar dan menangkap bola. 4. Menari mengikuti irama. 5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola). 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian. 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar. 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak). 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari. 2. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus. 3. Menggunting kertas tanpa pola. 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember). 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian). 3. Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku. 4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
III. Kognitif A. Mengenal pengetahuan umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb. 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai). 3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
B. Mengenal konsep ukuran, bentuk, dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). 2. Mengenal tiga macam bentuk (○, △, □) 3. Mulai mengenal pola. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar). 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan. 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafal beberapa lagu anak sederhana. 2. Memahami cerita/dongeng sederhana. 3. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
B. Mengungkapkan Bahasa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.
V. Sosial-Emosional Mampu mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar. 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran). 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama. 4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.). 5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu giliran. 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. 4. Mulai menghargai orang lain. 5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda). 6. Mulai menunjukkan ekspresi me-nyesal ketika melakukan kesalahan.

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4 – ≤ 6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
		6. Menghormati agama orang lain.
II. Fisik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb. 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk. 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya. 2. Meniru bentuk. 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. 4. Menggunakan alat tulis dengan benar. 5. Menggantung sesuai dengan pola. 6. Menempel gambar dengan tepat. 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.
C. Kesehatan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
III. Kognitif A. Pengetahuan umum dan sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis). 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil). 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb). 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi. 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahakan). 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.) 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"). 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
B. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter". 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 4. Mengenal pola ABCD-ABCD. 5. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
C. Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3. Mengenal konsep bilangan. 4. Mengenal lambang bilangan. 5. Mengenal lambang huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
IV. Bahasa A. Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
V. Sosial emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin. 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keunggulan orang lain.

4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jendera Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Rungu
- b) Tuna Grahita
- c) Kesulitan Belajar
- d) Lambat Belajar
- e) Autis
- f) Korban Penyalahgunaan Narkoba
- g) Indigo

Pendapat lain tentang klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu :

a. Anak Berkebutuhan Khusus Temporer

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini

memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

c. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Secara umum tunanetra dikelompokkan menjadi buta dan kurang

lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*). Anak yang memiliki kerusakan ringan pada penglihatannya (seperti *myopia* dan *hypermetropia* ringan) masih dapat dikoreksi dengan bantuan kacamata dan bisa mengikuti pendidikan seperti anak lainnya, sehingga tidak dikelompokkan pada tunanetra.

Ketunanetraan dapat diklasifikasikan berdasarkan 3 hal, yaitu tingkat ketajaman penglihatan, saat terjadinya ketunanetraan serta adaptasi pendidikannya.

d. Anak dengan Gangguan Pendengaran dan / Wicara (Tunarungu)

Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tunarungu. Istilah tunarungu dirasa lebih halus daripada tuli. Klasifikasi tunarungu:

- (1). Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (a) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) antara 27-40 dB.
 - (b) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) antara 41-55 dB.
 - (c) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) antara 56-70dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan hearing aid.
 - (d) Tunarungu berat (*severe hearing loss*) antara 71-90dB.
 - (e) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)
- (2). Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan:
 - (a) Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
 - (b) Ketunarunguan pascabahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah

kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

- (3). Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (a) kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
 - (b) Tunarungu tipe sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (*nervus cochlearis*).
 - (c) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan antara tipe konduktif dan sensorineural, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar / tengah dengan telinga dalam/saraf pendengaran.
 - (4). Berdasarkan etiologi atau asal usulnya, ketunarunguan dibagi menjadi :
 - (a) Tunarungu endogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).
 - (b) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor nongenetik (bukan keturunan).
- e. Anak dengan Kelainan Kecerdasan di bawah Rata-rata (Tunagrahita)
- Anak dengan kelainan kecerdasan di bawah rata – rata sering disebut dengan istilah tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita yang dikemukakan oleh AAMD (Halaman, 1982:43) sebagai berikut:
- (1) *Mild mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 70 – 55 ringan)
 - (2) *Moderate mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 55 – 40 sedang)
 - (3) *Severe mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 40 – 25 berat)

(4) *Profound mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 25 ke bawah) (sangat berat).

f. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted and talented*)

(1). Cerdas istimewa (*gifted* IQ 140-179 and *genius* IQ 180 ke atas) anak dengan IQ di atas rata-rata. *Gifted*, yang termasuk dalam golongan ini yaitu mereka yang tidak jenius, tetapi menonjol dan terkenal. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- (b) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- (c) Berinisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan.
- (d) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logisi, sistematis dan kritis.
- (e) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- (f) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- (g) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah.

(2). Bakat istimewa (*talented*) anak dengan bakat khusus (akademik atau non akademik).

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai "gifted & talented children".

Bakat khusus akademik yaitu bakat yang sejak awal sudah ada yang berkaitan dengan

intelektual, seperti bakat dalam mata pelajaran matematika, bakat bidang bahasa dan bakat ilmu.

Bakat khusus non akademik yaitu bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas, seperti bakat musik, bakat melukis, dan bakat seni.

g. Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa).

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut:

- 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat mengenggam.
- 2) Ada bagian anggota gerak yang tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, bergetar)
- 4) Terdapat cacat pada anggota gerak
- 5) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.
- 6) Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), contohnya:

h. Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku).

Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- 1) Cenderung membangkang.
- 2) Mudah terangsang emosinya /emosional/mudah marah.
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah.
- 6) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi, dibagi menjadi dua, yaitu:

i. Anak Dengan Kesulitan Belajar Spesifik (specific learning *disability*)

Menurut Federal law atau hukum federal (IDEA, 1997): Istilah “kesulitan belajar spesifik” menerangkan semua anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika. Menurut Association for Children and Adult with Learning Disability (ACALD) “Kesulitan belajar spesifik” adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari faktor neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan /atau kemampuan verbal dan/atau non verbal.

Karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik antara lain:

- (1). Pada masa kanak-kanak:
 - (a) Kesulitan mengekspresikan diri.
 - (b) Lambat dalam mengerjakan tugas seperti mengikat sepatu
 - (c) Tidak perhatian, mudah terganggu
 - (d) Ketidakmampuan mengikuti arahan karena ketidakmampuan memahami instruksi lisan.
 - (e) Lemah dalam ketrampilan bermain di lapangan.
- (2). Pada usia remaja dan dewasa:
 - (a) Kesulitan dalam memproses informasi auditori
 - (b) Kehilangan barang-barang miliknya, keterampilan mengatur lemah
 - (c) Lambat dalam membaca, pemahaman rendah
 - (d) Kesulitan dalam mengingat nama orang dan tempat
 - (e) Kesulitan mengatur ide untuk menulis

j. Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah tingkat konsentrasinya yang rendah, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional. Karakteristik anak yang lamban belajar yaitu :

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6
- 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- 4) Pernah tidak naik kelas.

j. Anak Autis

Autisme berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus psikologi umum (1982), autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autisme sering disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.

Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002). Yuniar (2002) menambahkan bahwa Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Berikut beberapa gejala-gejala anak autis:

- 1) Tidak bermain dengan teman sebaya dengan cara yang sesuai
- 2) Terlambat bicara/tak bisa bicara tanpa kompensasi penggunaan isyarat
- 3) Penggunaan bahasa yang berulang
- 4) Minat yang terbatas dan abnormal dalam intensitas dan fokus
- 5) Sensitifitas berlebihan /kurang sensitif
- 6) Terdapat bakat-bakat dibidang membaca, aritmatika, menggambar, mengeja, olahraga, komputer

Beberapa lembaga pendidikan (sekolah) yang selama ini menerima anak autis adalah sebagai berikut;

- 1) Anak Autis di sekolah Normal dengan Integrasi penuh.
- 2) Anak Autis di sekolah Khusus.
- 3) Anak Autis di SLB.
- 4) Anak Autis hanya menjalani terapi.

5. Tujuan Pendidikan Inklusi

Adapun tujuan pendidikan inklusif yaitu ;

1. Memeberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak agar mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
5. Memenuhi amanat perundang-undangan

6. Hambatan

Melaksanakan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan dengan matang. Hambatan yang ada pada saat ini dalam melaksanakan pendidikan inklusif yaitu:

1. Kurangnya informasi kepada sekolah dan masyarakat tentang pendidikan inklusif
2. Kurangnya sumber daya manusia yang latar belakang pendidikannya sesuai untuk sekolah inklusif.

3. Kurangnya terapis yang handal untuk menjadi pendamping di kelas sekolah inklusif.
4. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk melaksanakan pendidikan inklusif

7. Solusi

Dengan adanya beberapa hambatan dalam melaksanakan pendidikan inklusif maka harus ada solusi yang harus diambil agar pendidikan inklusif ini dapat terlaksana. Beberapa solusi tersebut yaitu :

1. Pemerintah agar dapat melaksanakan sosialisasi tentang pendidikan inklusif
2. Memberi pendidikan kepada guru-guru paud tentang anak berkebutuhan khusus
3. Melaksanakan pelatihan untuk memperkaya ilmu terapi untuk guru-guru paud dan para terapis.
4. Memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana agar pembelajaran pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik.

8. Penutup

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling dasar dan pendidikan inklusif sebaiknya dilakukan sejak anak mengenyam pendidikan anak usia dini. Diharapkan dengan adanya sekolah inklusi ini dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya seoptimal mungkin karena proses pembelajaran dilakukan bersamaan dengan anak tanpa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi dapat dilakukan dengan baik ketika kita mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khuus sehingga kita tahu apa yang dibutuhkannya dari mulai bimbingan seperti apa dan sarana serta prasarana seperti apa yang mereka butuhkan. Selain itu kita juga harus memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dibantu dengan terapis dan guru pendamping. Solusi yang paling mendasar yang dapat dilakukan pemerintah agar paud inklusi dapat segera berjalan yaitu melakukan sosialisasi ulang tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusi kepada masyarakat khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan degan tujuan agar mereka dapat mempersiapkan SDM yang mampu melaksanakan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim Chairi, dkk. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Anonim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Digital Program.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 Dan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- IG.A.K.Wardani, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ihsan. 2009. *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <http://ihsan.com/artikel/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus.html> pada tanggal 28 Juli 2016.
- Latif Mukhtar, dk. 2013. *Orientasi Bau Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1